

ABSTRAK

Dwi Rifiani, Kiki. 2016. Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Moh.Mukhlas, M.Pd.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kemampuan Membaca Pemahaman

Ada dua belas prinsip pengajaran membaca dan salah satunya adalah siswa harus diberi kesadaran bahwa membaca sangat penting. Siswa yang tidak menyadari keuntungan dari kemampuan membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Jadi, di sini jelas bahwa motivasi sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam membaca. Seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi maka kemampuan membaca pemahaman juga tinggi, begitu juga sebaliknya. Pada kenyataannya, di kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo siswa banyak yang motivasi belajarnya rendah justru kemampuan membaca pemahamannya tinggi. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016.

Rumusan penelitian ini adalah berikut ini. 1) Seberapa tinggi tingkat motivasi belajar siswa kelas II di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016? 2) Seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016? 3) Apakah ada hubungan yang signifikan motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016?.

Desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang merupakan salah satu bagian dari penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas II yang berjumlah 30 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *sampling* jenuh yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan angket dan tes tulis sebagai teknik dalam pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment*.

Dari analisis data ditemukan bahwa: 1) motivasi belajar kelas II di SDN 2 Tonatan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10%), kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 20 responden (66,67%), dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden (23,33%); 2) kemampuan membaca pemahaman kelas II di SDN 2 Tonatan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (26,67%), kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (56,67%), dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (16,67%); 3) terdapat korelasi yang positif antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh nilai korelasi (*r*) sebesar 0,396 (kategori korelasi rendah).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan siswa. Agar siswa senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru di manapun dan kapan pun. Hanya sayangnya, tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena berbagai faktor penyebabnya. Masalah motivasi adalah salah satu dari sederetan faktor yang menyebabkan itu.¹

Bicara tentang motivasi, motivasi itu mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dianalogikan dengan mesin dan kemudi pada mobil.² Selain itu, motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat, dan rasa senang dalam belajar agar anak yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.³

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 166.

² Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 42.

³ Iskandar, Psikologi Pendidikan sebuah Orientasi Baru (Jakarta : Referensi, 2012), 180.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu (siswa) yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh siswa yang bersangkutan sebagai subjek belajar.⁴

Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang siswa. Apalah artinya siswa pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktunya yang tepat. Untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti siswa. Maka, siswa datang ke sekolah bukan untuk semua itu tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak di kemudian hari.⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas II SDN 2 Tonatan, ditemukan siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru pada kegiatan pembelajaran berlangsung, mereka cenderung untuk bermain dan berbicara sendiri dengan temannya, dan kelas tampak gaduh. Selain itu, pada saat guru memberikan tugas, tidak semua siswa langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru. Ada kegiatan yang siswa lakukan sebelum mengerjakan tugas padahal kegiatan tersebut tidak berhubungan dengan tugas yang diberikan.⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas II tergolong rendah.

⁴ Moh.Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 143.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, Strategi Belajar Mengajar ...,166-167.

⁶ Hasil Observasi di kelas II,pada tanggal 21 Oktober 2015.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa baik faktor dari dalam dirinya sendiri seperti minat, kemauan maupun dari luar dirinya sendiri seperti guru, orang tua, lingkungan sosial budaya dan ekonomi. Di sini peran guru dan orang tua sangat penting untuk membangkitkan motivasi belajar siswa agar prestasi belajar mereka meningkat.

Pada hakikatnya, motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita.⁷ Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi motivasi belajar. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan, dan hukuman.⁸

Ada banyak kegiatan belajar yang dilakukan siswa di kelas, salah satunya adalah membaca. Membaca merupakan sebuah proses memahami simbol-simbol verbal yang berupa tulisan yang bermakna. Membaca pada hakikatnya merupakan interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis yang terwujud dalam bahasa dengan kemampuan tentang kemampuan pembaca.⁹

Ada dua jenis membaca, yaitu membaca nyaring (teknik) dan membaca dalam hati. Salah satu dari jenis membaca dalam hati adalah membaca intensif

⁷ Iskandar, Psikologi Pendidikan sebuah Orientasi Baru ...,181.

⁸ Moh.Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran...,143.

⁹ Novi Resmini dan Tatat Hartati, Kapita Selekta Bahasa Indonesia (Bandung : UPI Press, 2006), 107 .

(pemahaman). Membaca intensif (pemahaman) yaitu kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Dengan demikian, dalam membaca intensif diperlukan pemahaman mengenai detail atau perincian isi bacaan secara mendalam (intensif). Ketika membaca, seseorang berusaha memahami isi pesan penulis yang tertuang dalam bacaan. Pemahaman ini merupakan prasyarat bagi berlangsungnya suatu tindakan membaca. Membaca dikatakan tidak berlangsung apabila tidak ada pemahaman pada diri pembaca.¹⁰

Burn sebagaimana dikutip oleh Novi Resmini dan Tatat Hartati dalam bukunya Kapita Selektta Bahasa Indonesia mengemukakan dua belas prinsip pengajaran membaca dan salah satunya adalah siswa harus diberi kesadaran bahwa membaca sangat penting. Siswa yang tidak menyadari keuntungan dari kemampuan membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Guru harus menunjukkan kepada siswa pentingnya kemampuan membaca dalam kegiatan sehari-hari. Jadi, di sini jelas bahwa motivasi sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam membaca.¹¹

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman), dan salah satu faktor itu adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian. Motivasi adalah faktor kunci dalam

¹⁰ Tim Konsorsium Lapis PGMI, Bahasa Indonesia Edisi Pertama (Surabaya : Lapis PGMI, 2008), 8-12.

¹¹ Novi Resmini dan Tatat Hartati, Kapita Selektta Bahasa Indonesia...,108.

belajar membaca. Eanes sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim dalam bukunya *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di kelas II dengan guru kelas, beliau mengatakan bahwa memang kemampuan membaca pemahaman siswa lumayan baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih kurang dalam membaca pemahaman, mereka membutuhkan arahan dari Ibu guru, ada juga yang belum bisa membaca sama sekali.¹³

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa tinggi akan berpengaruh pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada kenyataannya, di kelas II SDN 2 Tonatan motivasi belajar siswa rendah, terbukti ada beberapa siswa yang bermain dan berbicara sendiri ketika guru menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi kemampuan membaca pemahaman siswa tinggi.¹⁴ Sejauh ini belum ada penelitian mengenai motivasi belajar yang dikaitkan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa.

20. ¹² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 19-

¹³ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas II, pada tanggal 9 Februari 2016.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas II, pada tanggal 9 Februari 2016.

Berangkat dari hal-hal di atas, (1) seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi maka kemampuan membaca pemahamannya juga tinggi; (2) tetapi pada kenyataannya, di kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo siswa banyak yang motivasi belajarnya rendah justru kemampuan membaca pemahamannya tinggi dan; (3) belum adanya penelitian tentang motivasi belajar yang dikaitkan dengan kemampuan membaca pemahaman. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (pemahaman) salah satunya adalah faktor psikologis yang meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan teoritik, metodologi, dan lain sebagainya, sehingga dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan membaca pemahaman yang dikaitkan dengan motivasi belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan berbagai permasalahan berikut ini.

1. Seberapa tinggi tingkat motivasi belajar siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/ 2016?
2. Seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/ 2016?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan tahun Pelajaran 2015/ 2016?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/ 2016.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/ 2016.
3. Untuk menjelaskan ada tidaknya korelasi motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori pendidikan khususnya pada psikologi belajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain bagi:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

b. Bagi Pendidik

Sebagai pertimbangan agar pendidik dapat memahami motivasi belajar siswa dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian kuantitatif ini akan disusun menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, pembahasan laporan penelitian ini akan dikelompokkan

menjadi 5 bab, yang masing masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan berikut ini.

BAB I Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, yang meliputi landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), serta pembahasan, dan interpretasi.

BAB V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.¹⁵ Banyak tokoh yang mendefinisikan belajar, diantaranya adalah berikut ini.

James O. Whittaker sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan.

Cronbach sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar berpendapat bahwa learning is shown by change in behavior as a result of experience. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

¹⁵ Nyanyu Khodijah, Psikologi Pendidikan (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 47.

Howard L. Kingsley sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar mengatakan bahwa learning is the process by which behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Drs. Slameto sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar juga merumuskan pengertian tentang belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

Morgan sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁷

Dari berbagai definisi belajar di atas, tampak bahwa para tokoh mendefinisikan belajar secara berbeda-beda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian proses dan aktivitas untuk memperoleh

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta : Asdimahastya, 2002), 12-13.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 84.

perubahan tingkah laku yang menetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara garis besar beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah berikut ini.

- 1) Faktor internal. Faktor internal dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Mengenai aspek fisiologis yakni bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya dan lain sebagainya. Adapun yang menyangkut aspek psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, dan lain sebagainya.
 - a) Minat, minat adalah rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada di luar dirinya.¹⁸
 - b) Kecerdasan, merupakan sinonim dari intelegensi. Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat dengan cara tertentu. Bagi suatu perbuatan, intelegensi bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir saja yang penting. Faktor-faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peranan penting.¹⁹
 - c) Bakat, merupakan kemampuan individu dalam melakukan tugas tertentu dan merupakan karunia yang dibawa sejak lahir.

¹⁸H.Cholil dan Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik (Surabaya : IAIN SA Press, 2011), 46.

¹⁹M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan...,52.

- d) Motivasi, merupakan dorongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan harapan untuk meningkatkan kesemangatan dalam hidupnya.²⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal. Di dalam faktor internal terdapat dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Mengenai aspek fisiologis yakni kondisi fisiknya, panca inderanya, dan lain sebagainya, sedangkan aspek psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, dan lain sebagainya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas, dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang. Termasuk lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan seorang siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

b) Lingkungan nonsosial

²⁰ H.Cholil dan Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik...,53.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggalnya seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan pelajar. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar seseorang.

c) Faktor struktural

Faktor struktural di sini adalah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan, gaya belajar termasuk ke dalam faktor struktural.²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dalam belajar terdiri atas dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial dan ditambah lagi faktor struktural.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga suatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.²²

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata sebagaimana dikutip oleh H.Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan adalah keadaan yang

²¹ H.Mahmud, Psikologi Pendidikan (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 101-102.

²² Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013), 319.

terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Gates dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh H.Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.²³

Motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force) atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keadaan dan kondisi yang mendorong seseorang berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Berikut ini merupakan beberapa fungsi dari motivasi yaitu:

- 1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar siswa.
- 2) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar siswa.
- 3) Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

²³ H.Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 101.

- 4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.²⁴

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi sangatlah penting, berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar itu tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi saja, melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya, dan motivasi hanya salah satunya.

e. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan dan ahli dalam bidang studi tertentu.

2) Motivasi ekstrinsik

²⁴ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran (Bandung : Refika Aditama, 2009), 26.

²⁵Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 85-89.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam dirinya sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar dirinya sendiri.

f. Teknik Motivasi Belajar

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran berikut ini.

- 1) Memberikan penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat, dan menakjubkan.
- 2) Memberikan nilai ulangan sebagai pemacu siswa untuk belajar lebih giat.
- 3) Menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa.
- 4) Mengadakan permainan dan menggunakan stimulasi. Mengemas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat melibatkan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

²⁶Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...,89-91.

- 5) Menumbuhkan persaingan dalam diri siswa. Maksudnya adalah guru memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana siswa dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan siswa yang lainnya.
- 6) Memberikan contoh yang positif, artinya dalam memberikan pekerjaan kepada siswa, guru tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaan lainnya.
- 7) Penampilan guru dan dosen (pendidik). Penampilan pendidik yang menarik, bersih, rapi, sopan, dan tidak berlebih-lebihan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.²⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa teknik atau cara untuk memotivasi belajar siswa, dan dalam pembelajaran guru harusnya dapat melakukan teknik-teknik tersebut di atas agar siswa mempunyai semangat dan gairah dalam belajar sehingga prestasi belajar mereka baik.

g. Indikator Motivasi Belajar

Adapun indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah berikut ini.

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.
- 2) Adanya keinginan, semangat, dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan.

²⁷ Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru (Jakarta : Referensi, 2012), 182.

- 4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar.
- 5) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator- indikator di atas dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dan teknik pengumpulan data nya berupa angket untuk menghasilkan data tentang motivasi belajar.

2. Kajian tentang Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.²⁹

Membaca merupakan sebuah proses memahami simbol-simbol verbal yang berupa tulisan yang bermakna. Membaca pada hakikatnya merupakan sebuah interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis yang terwujud dalam bahasa dengan kemampuan bahasa dan kemampuan tentang kemampuan pembaca.³⁰

²⁸ Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru...,194.

²⁹ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 1.

³⁰ Novi Resmini dan Tatat Hartati, Kapita Selektta Bahasa Indonesia (Bandung : UPI Press, 2006), 107.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.³¹ Harris dan Sipay sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim dalam bukunya Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar mengemukakan pendapatnya bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari cetakan.³²

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses pengolahan simbol-simbol tertulis dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang isi bacaan dan merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca yang melibatkan berbagai faktor.

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan membaca mencakup:

- 1) Kesenangan.
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring.
- 3) Menggunakan strategi tertentu.
- 4) Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik.

³¹ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...,2.

³² Novi Resmini dan Tatat Hartati, Kapita Selekta Bahasa Indonesia...,107.

- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.³³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca berbeda-beda tergantung dari pembacanya.

c. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.³⁴ Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca, dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, memahami isi yang dibaca.³⁵

Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntunan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada

³³ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...,11.

³⁴ H.Cholil dan Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik...,182.

³⁵ A.S Broto, Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), 143.

guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya.³⁶

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar dapat membaca untuk belajar.³⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan memahami fungsi dan makna yang dibaca untuk memperoleh pengetahuan, dan memungkinkan orang memperoleh serta mewujudkan informasi yang didapat sebagai hasil kegiatan membaca.

d. Faktor- faktor Kemampuan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor- faktor tersebut adalah berikut ini.

- 1) Faktor Fisiologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan

³⁶ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...,1.

³⁷ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 200.

bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

- 2) Faktor Intelektual. Intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.
- 3) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Faktor sosialekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Status sosialekonomi siswa mempengaruhi

kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosialekonomi siswa semakin tinggi pula kemampuan verbal siswa. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

- 4) Faktor Psikologis. Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim dalam bukunya Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Faktor yang kedua adalah minat. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Selain itu, aspek kematangan emosi dan sosial yang terdiri dari stabilitas emosi, percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok

juga turut mempengaruhi kemampuan membaca. Anak yang mudah marah, menangis, kurang percaya diri, dan sulit berpartisipasi dalam kelompok akan mengalami kesulitan dalam pelajaran membaca.³⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca baik membaca permulaan maupun membaca pemahaman adalah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

e. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca intensif atau membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Dengan demikian, dalam membaca intensif diperlukan pemahaman mengenai detail atau perincian isi bacaan secara mendalam (intensif).³⁹

Membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan yang perlu dipahami dan menerapkan informasi yang ada dalam bahan-bahan tertulis.⁴⁰

Proses penceritaan kembali merupakan pemahaman siswa terhadap bacaan pada hakikatnya merupakan proses pemanggilan kembali ingatan pada informasi yang telah diperolehnya. Dengan mengamati pemahaman

³⁸ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...,16-28.

³⁹ Tim Konsorsium Lapis PGMI, Bahasa Indonesia Edisi Pertama (Surabaya : Lapis PGMI, 2008), 8-12.

⁴⁰ Novi Resmini dkk, Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya (Bandung : UPI Press, 2006), 44.

siswa terhadap suatu bacaan dapat diketahui proses siswa dalam memahami bacaan atau mengkonstruksikan dan meretensi makna.⁴¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan membaca untuk memahami isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat dari bahan bacaan tersebut.

f. Tingkatan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman meliputi beberapa tingkatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kosakata. Pengembangan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis.
- 2) Pemahaman literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana.
- 3) Pemahaman inferensial, yaitu menarik simpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya.
- 4) Membaca kritis atau evaluatif, yaitu memberikan penilaian materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kriterianya sendiri.
- 5) Apresiasi, menyangkut kepekaan emosi dan estetik (seni) anak atas materi wacana.⁴²

⁴¹ Novi Resmini dkk, Kapita Selekt Bahasa Indonesia...,123.

⁴² Munawir Yusuf, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 72-73.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tingkatan dalam membaca pemahaman yaitu pengembangan kosa kata, pemahaman literal, pemahaman inferensial, membaca kritis atau evaluatif, dan apresiasi.

g. Komponen dalam Membaca Pemahaman

Mengingat pentingnya pengajaran membaca, khususnya membaca pemahaman perlu diajarkan di sekolah dasar dengan baik. Sebelum melaksanakan proses pengajaran membaca, guru terlebih dahulu perlu memahami subketerampilan-subketerampilan membaca pemahaman. Apabila keterampilan membaca pemahaman sudah dikuasai siswa, diharapkan mereka mampu memahami teks bacaan mata pelajaran lain.⁴³

Salah satu karya yang penting dalam membaca pemahaman dilakukan oleh Davis. Dia menyusun butir-butir tes untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman yang dijelaskan menjadi 12 subketerampilan, yaitu: 1) memahami makna kata; 2) identifikasi rincian; 3) identifikasi gagasan utama; 4) identifikasi urutan; 5) identifikasi sebab akibat; 6) membuat inferensi; 7) membuat generalisasi dan simpulan; 8) identifikasi nada dan suasana; 9) identifikasi tema; 10) identifikasi perwatakan; 11) identifikasi fakta, fiksi, dan opini; 12) identifikasi propaganda.⁴⁴

⁴³ Novi Resmini, dkk, *Membaca Dan Menulis Di SD: Teori dan Pengajarannya...*, 44.

⁴⁴ Novi Resmini, dkk, *Membaca Dan Menulis Di SD: Teori dan Pengajarannya...*, 46.

Memaknai kata, yakni menanyakan makna denotatif, konotatif, bahasa berkias, ciri khas bahasa (kata-kata pinjaman, singkatan, akronim). Mengidentifikasi rincian, yakni mencatat isi bacaan. Misalnya mencatat ide-ide pokok penjelas. Identifikasi gagasan utama, yakni mencari ide pokok bacaan.⁴⁵

Identifikasi urutan, yakni menggunakan kata-kata kunci untuk urutan, baik urutan waktu maupun tempat. Mengidentifikasi hubungan sebab akibat, yakni menyangkut pertanyaan mengapa dan bagaimana. Membuat inferensi, untuk membuat inferensi pembaca harus mengenali dan memahami hubungan rincian dengan pesan yang tidak disampaikan oleh penulis.

Membuat generalisasi/ konklusi, yakni membuat kesimpulan umum dari suatu bacaan. Identifikasi nada dan suasana, yakni nada menyangkut gaya tulisan pengarang yang mencerminkan sikapnya (misal: keseriusannya, kesimpatikannya, atau ketidaksimpatikannya), sedangkan suasana, menyangkut karakteristik bahan yang berkaitan dengan perasaan pembaca.

Mengidentifikasi tema, yakni menentukan tema bacaan. Mengidentifikasi perwatakan, yakni diidentifikasi melalui apa yang dikatakan tokoh, apa yang dilakukan tokoh, apa yang dikatakan pelaku lain tentang tokoh, dan apa yang dikatakan penulis tentang tokoh. Identifikasi

⁴⁵ Novi Resmini, dkk, *Membaca Dan Menulis Di SD: Teori dan Pengajarannya*..., 48.

fakta, fiksi, dan opini, yakni mencari dan membedakan hal-hal yang bersifat nyata (fakta), khayalan (fiksi) atau pendapat (opini). Identifikasi propaganda, yakni mencari kata-kata atau kalimat yang berupa piranti persuatif dalam bacaan.⁴⁶

Sedangkan menurut Samsu Somadayo, komponen dalam membaca pemahaman yaitu: 1) menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan; 2) menyebutkan contoh ide/ isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari; 3) menentukan kalimat utama setiap paragraf; 4) menentukan ide pokok setiap paragraf.⁴⁷

Sehingga dapat disimpulkan, jika seseorang mampu memahami suatu bacaan maka mereka telah menguasai beberapa komponen-komponen membaca pemahaman di atas.

3. Kajian tentang Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca

Burn dkk sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim dalam bukunya Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.⁴⁸

Anak kelas 2 atau 3 SD mestinya telah mencapai pada tahap keterampilan membaca. Pengajaran membaca pada tahap perkembangan

⁴⁶ Novi Resmini, dkk, *Membaca Dan Menulis Di SD: Teori dan Pengajarannya...*, 49.

⁴⁷ [Http:// repository.upy.ac.id/](http://repository.upy.ac.id/) di akses pada tanggal 20 April 2016.

⁴⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...*,1.

keterampilan membaca dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak. Hal ini perlu dilakukan terutama pada anak berkesulitan belajar. Jika mereka menyadari ketinggalannya dari teman sebayanya, kebanyakan anak berkesulitan membaca menjadi frustrasi dan tidak mempunyai motivasi belajar.⁴⁹

Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa. Sebagai contoh mengajar dengan fokus antarpelajaran juga akan meningkatkan motivasi siswa untuk membaca. Guru di sini juga bisa berkomunikasi dengan siswa tentang harapan mereka agar mereka mau berpartisipasi dan berkontribusi pada pelajaran. Guru yang kurang memperhatikan keterlibatan atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran akan mengurangi motivasi membaca siswa.⁵⁰

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman), dan salah satu faktor itu adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim dalam bukunya Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Crawley dan Mountain sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim

⁴⁹ Munawir Yusuf, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar...,76.

⁵⁰ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...,27-28.

dalam bukunya Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan.⁵¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ada hubungannya dengan kemampuan membaca pemahaman. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan salah satunya adalah motivasi. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, penelitian kuantitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian. Untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat skripsi pemilik Wahyuningsih dengan judul “Korelasi Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV B MI Ma’arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014”.

Hasil penelitiannya adalah terdapat korelasi positif antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan motivasi belajar siswa kelas IV B Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014. Hal ini sesuai dengan penghitungan product moment ditemukan $r_o = 0,521$ lebih besar daripada r_t pada

⁵¹ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...,19-20.

taraf signifikansi 5 % sebesar 0,355 dan pada taraf 1 % sebesar 0,456 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.⁵²

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amalina Harjanti dengan judul: “Korelasi Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo”. Hasil penelitiannya adalah: Ada korelasi positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis korelasi Product Moment antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS diperoleh $r_{xy} (0,618) > r_{tabel} (0,306)$ pada taraf signifikansi 0,01 (1%). Dari hasil analisis tersebut berarti tingkat korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo termasuk kategori kuat.⁵³

Dari beberapa telaah penelitian terdahulu di atas, ada beberapa persamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif korelasional, yang diteliti mengenai motivasi belajar, dan kemampuan membaca pemahaman. Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian terdahulu yang dikorelasikan adalah kemampuan membaca pemahaman dengan

⁵²Wahyuningsih, Korelasi Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Motivasi Belajar Siswa kelas IV B MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014 (Skripsi, tidak diterbitkan, 2014)

⁵³Amalina Harjanti, Korelasi Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa KELAS IV SD NEGERI SE-KECAMATAN Kokap Kabupaten Kulon Progo, <http://eprint.uny.ac.id/8609/1>, diakses 11 Februari 2016.

prestasi belajar, sedangkan penelitian sekarang yang dikorelasikan adalah kemampuan membaca pemahaman dengan motivasi belajar.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian tersebut di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

“Jika motivasi belajar tinggi maka kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II juga tinggi”, begitu juga sebaliknya “jika motivasi belajar rendah maka kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II juga rendah”.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.⁵⁴ Karena hipotesis merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut, maka hipotesis yang akan dibuktikan pada penelitian ini adalah: terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016.

⁵⁴ S.Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), 67-68.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁵ Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, menggunakan penelitian korelasional yaitu untuk menguji ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.⁵⁶ Penelitian korelasi, merupakan salah satu bagian penelitian *ex post facto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.⁵⁷

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional karena menghubungkan dua variabel. Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja

⁵⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 3.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 239.

⁵⁷ Jhonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu), 82.

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸

Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:⁵⁹

1. Variabel bebas (independent variable) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat).
2. Variabel terikat (dependent variable) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen yaitu motivasi belajar, dan variabel dependen yaitu kemampuan membaca pemahaman.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁶⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II di SDN 2 Tonatan yang berjumlah 30 siswa.

2. Sampel penelitian

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung : Alfabeta, 2013), 38.

⁵⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...,39.

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...,80.

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁶¹ Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II yang terdiri dari 30 siswa. Dalam penelitian ini digunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁶²

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁶³ Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah berikut ini.

1. Data tentang motivasi belajar siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Data tentang hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

⁶¹ S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), 121.

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...,85.

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...,102.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	No.item
KORELASI MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS II DI SDN 2 TONATAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016	Variabel Independent (X) Motivasi Belajar	a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar. b. Adanya keinginan, semangat, dan , kebutuhan dalam belajar. c. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan. d. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar. e. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.	Angket	1, 2, 3, 4 5, 6, 7, 8 9, 10, 11, 12 13, 14, 15, 16 17, 18, 19, 20
	Variabel Dependent (Y): Kemampuan Membaca Pemahaman	a. Menemukan ide pokok b. Menjawab pertanyaan sesuai bacaan c. Menemukan hubungan sebab akibat	Tes (soal)	1 2,7,8 3, 4

		d. Membuat kesimpulan		5, 6
		e. Menyebutkan contoh ide/ isi bacaan dalam kehidupan		9, 10

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas penelitian berikut ini.

a. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁶⁴ Untuk menguji validitas instrumen peneliti menggunakan Korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Karl Pearson yaitu:⁶⁵

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum X$ = jumlah skor total variabel X

$\sum Y$ = jumlah skor total variabel X

⁶⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., 121.

⁶⁵Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2011), 107.

- X^2 = Variabel motivasi belajar
 Y^2 = Variabel kemampuan membaca pemahaman
 n = Jumlah responden.

Selanjutnya, dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan “Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya, syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. Jadi, kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.⁶⁶ Sehingga instrumen yang dikatakan valid apabila r hitung $> 0,30$.

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 25 responden. Dari hasil penghitungan validitas item instrumen terhadap 20 butir soal variabel motivasi belajar, ternyata terdapat 19 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,14, 15, 17, 18, 19, 20. Dan dari hasil penghitungan validitas item instrumen terhadap 10 butir soal variabel kemampuan membaca pemahaman, ternyata semuanya dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.

⁶⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...,133-134.

Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel motivasi belajar dan tes kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Adapun hasil penghitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 9 dan 10.

Hasil dari penghitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel 3.2
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian Motivasi Belajar

No. Item	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
1	0,6061	0,30	Valid
2	0,7658	0,30	Valid
3	0,6075	0,30	Valid
4	0,4947	0,30	Valid
5	0,5606	0,30	Valid
6	0,4731	0,30	Valid
7	0,3709	0,30	Valid
8	0,4554	0,30	Valid
9	0,4796	0,30	Valid
10	0,5221	0,30	Valid
11	0,4508	0,30	Valid
12	0,5189	0,30	Valid
13	0,4788	0,30	Valid
14	0,5697	0,30	Valid
15	0,6554	0,30	Valid
16	0,0402	0,30	Tidak Valid
17	0,5914	0,30	Valid
18	0,4844	0,30	Valid
19	0,4236	0,30	Valid
20	0,379	0,30	Valid

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian
Kemampuan Membaca Pemahaman

No. Item	“r” Hitung	“r” Kritis	Keterangan
1	0,532	0,30	Valid
2	0,532	0,30	Valid
3	0,745	0,30	Valid
4	0,422	0,30	Valid
5	0,770	0,30	Valid
6	0,822	0,30	Valid
7	0,843	0,30	Valid
8	0,633	0,30	Valid
9	0,400	0,30	Valid
10	0,745	0,30	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Butir item instrumen dalam penelitian ini ada 19 variabel motivasi belajar dan 10 variabel kemampuan membaca pemahaman.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.⁶⁷

⁶⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...,131.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (Split half) yang dianalisis Spearman Brown dibawah ini.⁶⁸

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Keterangan :

r_i = reliabilitas internal seluruh instrument.

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

Adapun secara terperinci hasil penghitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah berikut ini.

Langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan item genap. Secara terperinci lihat lampiran 11 dan 12.

Langkah 2: Mencari koefisien korelasi dengan product moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap). Secara terperinci lihat lampiran 13 dan 14.

Langkah 3: Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus

Spearman Brown berikut ini. $r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$

Langkah 4: Mengkonsultasikan angka korelasi yang diperoleh dengan tabel kriteria berikut ini.⁶⁹

⁶⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...,131.

Tabel 3.4
Nilai Kriteria Reliabilitas

Jumlah Butir Soal	Reliabilitas
5	0,20
10	0,33
20	0,50
40	0,67
80	0,80
160	0,89
320	0,94
640	0,97

Angka reliabilitas di atas adalah angka minimal dari masing-masing jumlah soal. Karena dari soal tes yang diuji cobakan pada penelitian ini sejumlah 20 dan 10, maka instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas jika angka korelasi yang diperoleh 0,50 dan 0,33.

Dari hasil penghitungan reliabilitas di atas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel motivasi belajar sebesar “r” hitung > angka korelasi minimal, yaitu $0,75 > 0,50$ maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Dan untuk reliabilitas instrumen variabel kemampuan membaca pemahaman sebesar “r” hitung > angka korelasi minimal, yaitu $1,39 > 0,33$ maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data berikut ini.

1. Kuesioner (Angket)

⁶⁹ Atok Fuadi, Modul Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan, Pertemuan 12-2.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷⁰ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang motivasi belajar (Variabel X).

Adapun untuk pelaksanaan penyebaran angket diberikan kepada semua siswa kelas II di SDN 2 Tonatan agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.

Dengan skala likert variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian, indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagaimana di bawah ini:⁷¹

- a. Selalu : 4
- b. Sering : 3

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...,142.

⁷¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D..., 93.

- c. Kadang-kadang : 2
- d. Tidak pernah : 1

Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan angket yang terdiri dari 20 butir pernyataan.

2. Tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee. Atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut, dapat dihasilkan skor yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, skor dapat dibandingkan dengan standar tertentu.

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang efektif dan psikomotorik.⁷²

Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan tes membaca pemahaman berbentuk pilihan ganda kepada seluruh siswa, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di

⁷²Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, Penelitian Kuantitatif (Bandung : Alfabeta, 2012), 49.

SDN 2 Tonatan Ponorogo. Untuk mendapatkan hasil tes dapat menggunakan penilaian: skor 10 jika jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus berikut ini.⁷³

a. Rumus Mean :

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}, \quad M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

Keterangan:

M_x, M_y = mean.

$\sum fx, \sum fy$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel.

n = jumlah data.

b. Rumus Standar Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{n}} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum Fy^2}{n}}$$

Keterangan :

SD_x, SD_y = Standar Deviasi.

$\sum fx, \sum fy$ = jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi.

n = jumlah data.

⁷³ Retno Widyaningrum, Statistika *Edisi Revisi*..., 51.

Setelah penghitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus: $Mx + 1.SD$ sampai dengan $Mx - 1.SD$ dikatakan cukup.

2. Pengajuan Hipotesis

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga adalah teknik korelasi product moment, dengan rincian berikut ini.

a. Uji Normalitas.

Sebelum menggunakan rumus statistik perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam penggunaan rumus nantinya, maka akan lebih bijak dalam penggunaan dan penghitungannya.

Peneliti menggunakan uji asumsi atau prasyarat agar dalam penggunaan rumus, dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, perlu adanya uji normalitas dimana tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Lilliefors berikut ini.⁷⁴

Langkah 1 : merumuskan hipotesa.

Ha: data berdistribusi tidak normal.

Ho: data berdistribusi normal.

⁷⁴Retno Widyaningrum, Statistika *Edisi Revisi*...,208.

- Langkah 2 : menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi.
- Langkah 3 : menghitung fkb.
- Langkah 4 : menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n).
- Langkah 5 : menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n).
- Langkah 6 : menghitung nilai Z dengan rumus X data nilai asli, dan μ adalah data rata-rata, sedangkan σ adalah simpangan baku (standar deviasi). Nilai Z akan dihitung setelah diurutkan dari terkecil ke terbesar. Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data asli $Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$ atau $Z = \frac{Y - \mu}{\sigma}$.
- Langkah 7 : menghitung $P \leq Z$.
 Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada table Z yaitu dengan melihat nilai Z kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas di luar Z. untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan $Z + 0,5$.
- Langkah 8 : untuk nilai L didapatkan dari selisih kolom fkb/n , dan $P \leq Z$.

3. Analisis Data Asosiatif

Analisis data asosiatif ini menggunakan rumus korelasi product moment berikut ini.

- 1) Menyusun hipotesis baik H_a dan H_o

H_a : ada korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan.

H_o : tidak ada korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan.

- 2) Menyiapkan tabel penghitungan
- 3) Menjumlahkan nilai variabel X
- 4) Menjumlahkan nilai variabel Y
- 5) Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y
- 6) Mengkuadratkan nilai variabel X
- 7) Mengkuadratkan nilai variabel Y
- 8) Menghitung koefisien korelasi r_{xy}

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

- 9) Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus $db = n - nr$. Setelah nilai db diketahui maka kita lihat tabel nilai “r” Product Moment.
- 10) Untuk memberikan kategori pada tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel koefisien korelasi berikut ini.

Tabel 3.5

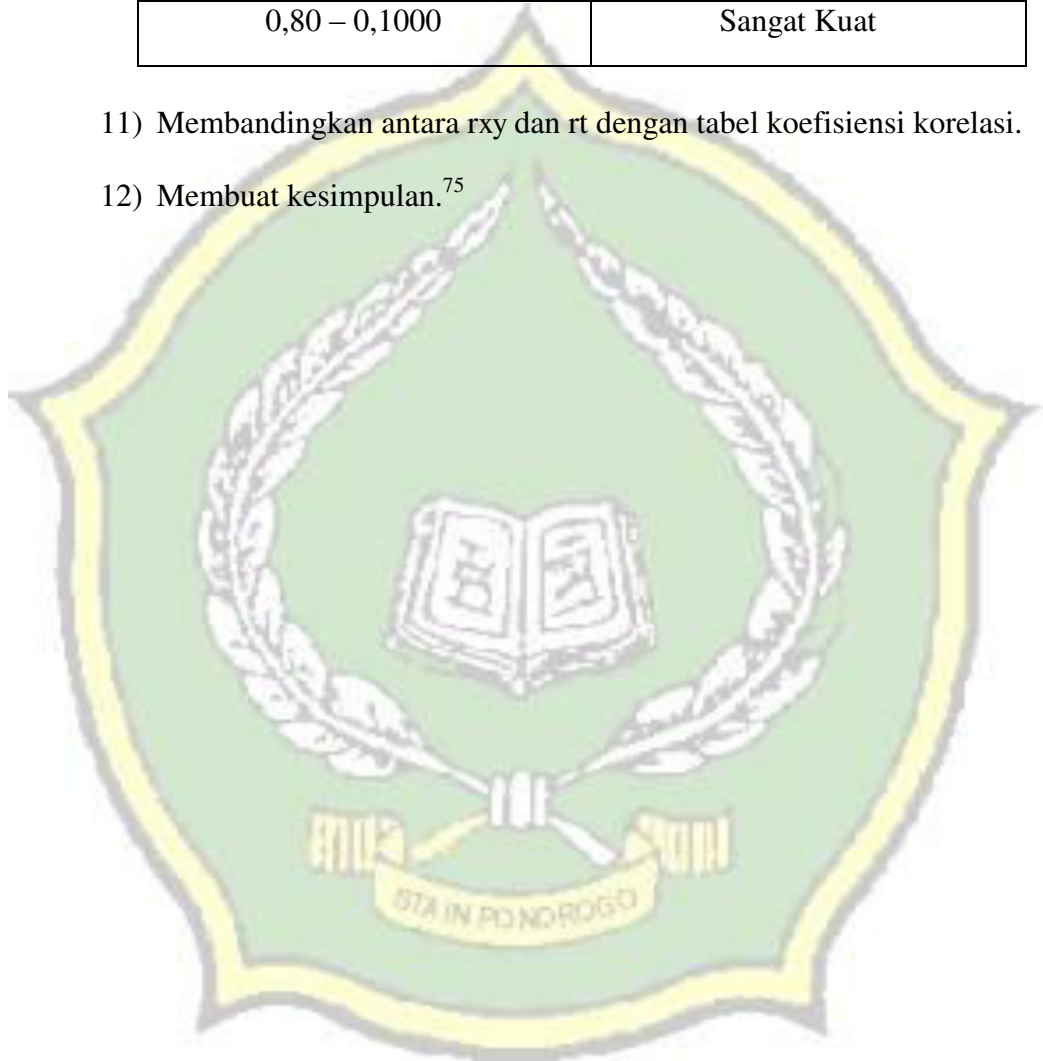
Pedoman untuk Memberikan Kategori Koefisien Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
----------------------	------------------

0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1000	Sangat Kuat

11) Membandingkan antara r_{xy} dan r_t dengan tabel koefisiensi korelasi.

12) Membuat kesimpulan.⁷⁵



⁷⁵Retno Widyaningrum, Statistika *Edisi Revisi...*,109-110.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang (1) gambaran umum lokasi penelitian; (2) data khusus terkait dengan penyebaran angket dan tes; (3) analisis data; dan (4) pembahasan terhadap hasil kontras dengan teori dan hasil peneliti terdahulu.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 2 Tonatan Ponorogo

SDN 2 Tonatan didirikan pada tahun 1976. Pada tahun tersebut baru dimulai pembangunan. Banyak kendala dalam proses pembangunan. Hal ini memacu semangat para pendiri SDN 2 Tonatan. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1978 SDN 2 Tonatan sudah berdiri, yang awalnya terdiri dari 3 ruangan. Pada waktu itu balai desa belum dibangun. Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1980 SDN 2 Tonatan menambah 2 ruangan lagi, pada tahun tersebut juga diawali pembangunan balai desa. Tiga ruangan yang pertama dipindah ke utara, tepatnya di timur jalan.

Kemudian, tahun 2002 SDN 2 Tonatan menerima rehabilitasi ruang kelas menjadi 3 lokasi. Pada tahun 2003 ditambah bangunan di lantai 2 sebanyak 3 lokasi yang terdiri dari 3 ruang kelas untuk relokasi ruangan yang berada di sebelah barat jalan, satu ruang perpustakaan dan ruang laboratorium komputer. Pada tahun 2003 sampai 2007 di bawah pimpinan Bapak Supriyanto diadakan pembenahan perpustakaan.

Pembangunan tidak berhenti sampai di situ saja, dari tahun ke tahun SDN 2 Tonatan terus memperbaiki gedung sekolah. Setelah kepemimpinan Bapak Supriyanto digantikan oleh Bapak Slamet selama dua tahun. Setelah itu, digantikan oleh Ibu Azizah selama tiga tahun dikarenakan masa jabatan Ibu Azizah sudah habis (pensiun). Pada masa transisi selama tiga bulan posisi kepemimpinan diisi oleh pejabat PLH yakni Ibu Astuti.

Pada tahun 2012, tepatnya bulan Desember kepemimpinan diganti oleh Ibu Koesmihartiyah S.Pd. Sampai sekarang. Di kepemimpinan saat ini, SDN 2 Tonatan terus mengepakkan sayapnya, semua pihak mulai berbenah, mulai dari fasilitas belajar, program kerja, dan kegiatan pembelajaran. Di samping maju dalam bidang kegiatan pembelajaran, SDN 2 Tonatan mempunyai kegiatan ekstra kulikuler yang cukup menonjol, di antaranya seni tari tradisional, seni musik hadroh, qira'atil Qur'an, shalat Dhuha berjama'ah, pramuka, olah raga, dan PKS. Hal tersebut menjadi nilai positif terhadap SDN 2 Tonatan.

Adapun nama-nama yang menjadi Kepala Sekolah di SDN 2 Tonatan yaitu :

- a. Nurtinah masa jabatannya 1978-1989
- b. Darsi masa jabatan 1989-2000
- c. Muljati Ningsih masa jabatan 2000-2005
- d. Suprijanto S.Pd masa jabatan 2005-2009
- e. Slamet Gunaji M.Pd masa jabatan 2009-2010

- f. Azizah Murnining Diah S.Pd masa jabatan 2010-2012
- g. Hastuti Aning Wahyu S.Pd masa jabatan 2012
- h. Koesmi Hartiyah S.Pd masa jabatan 2012 sampai sekarang.

2. Letak Geografis SDN 2 Tonatan Ponorogo

SDN 2 Tonatan terletak di Jl. Sekar Putih no. 27 Kel. Tonatan Kab. Ponorogo. Adapun batas lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan:

- a) Sebelah Barat berbatasan dengan kantor kelurahan Tonatan.
- b) Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga.
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan rumah warga.
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah warga.⁷⁶

3. Visi dan Misi, dan Tujuan SDN 2 Tonatan Ponorogo

a. Visi

“Cerdas terdidik, berbudaya dan berakhlak mulia, agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya di bidang IPTEK, bahasa, olahraga, seni budaya sesuai dengan bakat dan minat.

⁷⁶ Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri 2 Tonatan Tahun 2016.

4. Menumbuhkan penghayatan aqidah pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut serta budaya bangsa.
5. Menerapkan manajemen partisipatif kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, komite serta lingkungan.

c. Tujuan SDN 2 Tonatan Ponorogo

1. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Siswa sehat jasmani dan rohani.
3. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
5. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.⁷⁷

4. Struktur Organisasi SDN 2 Tonatan Ponorogo

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksanaan yang mengarah pada pekerjaan fisik (nyata) untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena dalam pengembangan kerja fisik, tentu memerlukan suatu wadah tertentu yang disebut organisasi, yang tentunya setiap anggota dari sebuah organisasi tersebut menginginkan tercapainya tujuan secara tepat dan efisien.

⁷⁷ Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri 2 Tonatan Tahun 2016.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga atau organisasi sangatlah penting karena dengan melihat dan membaca struktur, maka akan mudah mengetahui jumlah orang yang menduduki jabatan tertentu di lembaga tersebut. Adapun struktur organisasi SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 15.

5. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru SDN 2 Tonatan

Dalam suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah dan guru sangat penting, terutama sebagai pendidik siswa. Tugas utama mereka adalah mendidik dan mengarahkan siswa ke dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diharapkan.

SDN 2 Tonatan mempunyai tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 14 orang yang terdiri dari guru tetap 10 orang, guru tidak tetap 3 orang, dan penjaga sekolah 1 orang. Rincian dapat dilihat pada lampiran 16.

6. Keadaan Siswa/siswi SDN 2 Tonatan

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh peneliti, siswa SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 198, dengan rincian berikut ini.

Tabel 4.1
Keadaan siswa SDN 2 Tonatan

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	14	18	32
II	17	13	30
III	10	19	29
IV	14	16	30
V	14	19	33
VIA	11	11	22
VIB	12	10	22

Jumlah	93	107	198
--------	----	-----	-----

7. Sarana dan Prasarana SDN 2 Tonatan

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, akan memperlancar kegiatan belajar mengajar sehingga bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SDN 2 Tonatan dapat dilihat pada lampiran 17.⁷⁸

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas II yang berjumlah 30 siswa dan peneliti mengambil teknik sampel jenuh sehingga semua siswa kelas II menjadi sampel.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman diperlukan penghitungan statistik. Adapun rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment. Hasil dari penghitungan dapat dilihat pada analisis data.

⁷⁸ Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri 2 Tonatan Tahun 2016.

1. Data tentang Motivasi Belajar Kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk mendapatkan data motivasi belajar, peneliti menyebarkan angket terhadap responden yaitu siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo yang berjumlah 30 siswa yang merupakan sampel di penelitian ini.

Adapun skor motivasi belajar kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Skor Motivasi Belajar Kelas II SDN 2 Tonatan

No	Skor Motivasi Belajar	Frekuensi
1	76	3
2	66	2
3	64	1
4	63	2
5	62	3
6	61	1
7	57	2
8	55	2
9	53	1
10	52	1
11	51	2
12	50	1
13	49	1
14	47	1
15	45	2
16	43	3
17	42	2
Jumlah	-	30

Skor jawaban motivasi belajar kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 18.

2. Data tentang Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk memperoleh data kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, peneliti mengadakan tes tulis yang berbentuk pilihan ganda. Skor kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Skor Kemampuan Membaca Pemahaman
Siswa Kelas II SDN 2 Tonatan

No	Skor Kemampuan Membaca Pemahaman	Frekuensi
1	100	3
2	90	5
3	80	5
4	70	5
5	60	3
6	50	4
7	40	3
8	30	2
Jumlah	-	30

Skor jawaban kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 19.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat

dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, akan dijelaskan analisis di bawah ini:

1. Analisis Data tentang Motivasi Belajar Kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket ke seluruh siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Ponorogo dan hasilnya dapat diperoleh berikut ini.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Instrumen Motivasi Belajar Siswa
Kelas II SDN 2 Tonatan

No.	X	f	f.x
1	76	3	228
2	66	2	132
3	64	1	64
4	63	2	126
5	62	3	186
6	61	1	61
7	57	2	114
8	55	2	110
9	53	1	53
10	52	1	52
11	51	2	102
12	50	1	50
13	49	1	49
14	47	1	47
15	45	2	90
16	43	3	129
17	42	2	84
Jumlah	-	30	1677

Kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan membuat tabel hasil penghitungan motivasi belajar berikut tabelnya.

Tabel 4.5
Penghitungan Rata-rata (Mean) dan Standar Deviasi
Variabel Motivasi Belajar

X	f	f.X	x = X-M_x	x²	f.x²
76	3	228	20,1	404,01	1212
66	2	132	10,1	102,01	204,02
64	1	64	8,1	65,61	65,61
63	2	126	7,1	50,41	100,82
62	3	186	6,1	37,21	111,63
61	1	61	5,1	26,01	26,01
57	2	114	1,1	1,21	2,42
55	2	110	-0,9	0,81	1,62
53	1	53	-2,9	8,41	8,41
52	1	52	-3,9	15,21	15,21
51	2	102	-4,9	24,01	48,02
50	1	50	-5,9	34,81	34,81
49	1	49	-6,9	47,61	47,61
47	1	47	-8,9	79,21	79,21
45	2	90	-10,9	118,81	237,62
43	3	129	-12,9	166,41	499,23
42	2	84	-13,9	193,21	386,42
Jumlah	30	1677	-14,3	1374,97	3080,7

Dari data pada tabel tersebut kemudian dicari mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah berikut ini.

- 1) Mencari mean (rata-rata) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1677}{30} = 55,9$$

- 2) Mencari standar deviasi dari variabel X

$$\begin{aligned}
 SDx &= \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{3080,7}{30}} \\
 &= \sqrt{102,69} = 10,1336
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas diketahui bahwa $Mx = 55,9$ dan $SDx = 10,1336$. Untuk menentukan motivasi belajar tinggi, cukup, ataupun rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$Mx + 1 \cdot SDx = \text{kategori tinggi,}$$

$$Mx - 1 \cdot SDx = \text{kategori rendah, dan}$$

$$\text{Antara } Mx + 1 \cdot SDx \text{ sampai } Mx - 1 \cdot SDx = \text{kategori cukup.}$$

Untuk mengetahui nilai $Mx + 1 \cdot SD$ dan $Mx - 1 \cdot SD$ dilakukan penghitungan berikut ini.

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1 \cdot SD &= 55,9 + 1 \cdot 10,1336 \\
 &= 55,9 + 10,1336 = 66,0336 = 66 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } Mx - 1 \cdot SD &= 55,9 - 1 \cdot 10,1336 \\
 &= 55,9 - 10,1336 = 45,7664 = 46 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 66 ke atas dikategorikan motivasi belajar siswa tinggi, skor 46 ke bawah dikategorikan motivasi belajar siswa rendah, dan skor antara 46 sampai 66 motivasi belajar siswa dikategorikan cukup.

Tabel 4.6
Kategori Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN 2 Tonatan

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 66	3	10 %	Tinggi
2	46 – 66	20	66,67%	Cukup
3	Kurang dari 46	7	23,33%	Rendah
	Jumlah	30	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 20 responden (66,67%), dan dalam kategori rendah sebanyak 7 responden (23,33%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah cukup.

2. Analisis Data tentang Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk memperoleh data ini, peneliti melakukan tes tulis berbentuk pilihan ganda kepada siswa kelas II SDN 2 Tonatan, dan hasilnya dapat diperoleh berikut ini.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SDN 2 Tonatan

No.	Y	f	f.Y
1	100	3	300
2	90	5	450
3	80	5	400
4	70	5	350

No.	Y	f	f.Y
5	60	3	180
6	50	4	200
7	40	3	120
8	30	2	60
Jumlah	-	30	2060

Kemudian dicari mean dan standar deviasi dengan membuat tabel hasil penghitungan kemampuan membaca pemahaman berikut tabelnya.

Tabel 4.8
Penghitungan Rata-rata (Mean) dan Standar Deviasi
Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman

Y	f	f.Y	y = Y- My	y ²	f.y ²
100	3	300	31,3333	981,776	2945,3
90	5	450	21,3333	455,11	2275,5
80	5	400	11,3333	128,444	642,22
70	5	350	-1,3333	1,77769	8,8884
60	3	180	-8,6667	75,1117	225,34
50	4	200	-18,6667	348,446	1393,8
40	3	120	-28,6667	821,78	2465,3
30	2	60	-38,6667	1495,11	2990,2
Jumlah	30	2060	-29,3336	4307,56	12946,67

Dari data pada tabel tersebut kemudian dicari mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah berikut ini.

- 3) Mencari mean (rata-rata) dari variabel Y

$$My = \frac{\sum fy}{N} = \frac{2060}{30} = 68,6667$$

- 4) Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum Fy^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{12946,67}{30}}$$

$$= \sqrt{431,5556667} = 20,7739$$

Dari hasil di atas diketahui bahwa $M_y = 68,6667$ dan $SD_y = 20,7739$.

Untuk menentukan kemampuan membaca pemahaman tinggi, cukup, ataupun rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus berikut ini.

$M_y + 1 \cdot SD_y =$ kategori tinggi,

$M_y - 1 \cdot SD_y =$ kategori rendah, dan

Antara $M_y + 1 \cdot SD_y$ sampai $M_y - 1 \cdot SD_y =$ kategori cukup.

Untuk mengetahui nilai $M_y + 1 \cdot SD_y$ dan $M_y - 1 \cdot SD_y$ dilakukan penghitungan berikut ini.

$$\begin{aligned} \text{a. } M_y + 1 \cdot SD_y &= 68,6667 + 1 \cdot 20,7739 \\ &= 68,6667 + 20,7739 = 89,4406 = 89 \text{ (dibulatkan)} \\ \text{b. } M_x - 1 \cdot SD_y &= 68,6667 - 1 \cdot 20,7739 \\ &= 68,6667 - 20,7739 = 47,8928 = 48 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 89 ke atas dikategorikan kemampuan membaca pemahaman siswa tinggi, skor 48 ke bawah dikategorikan kemampuan membaca pemahaman siswa rendah, dan skor antara 48 sampai 89 kemampuan membaca pemahaman siswa dikategorikan cukup.

Tabel 4.9
Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman
Siswa Kelas II di SDN 2 Tonatan

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 89	8	26,67 %	Tinggi
2	48 - 89	17	56,67%	Cukup
3	Kurang dari 48	5	16,67%	Rendah
Jumlah		30	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (26,67%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (56,67%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (16,67%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah cukup.

3. Analisis Data tentang Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

a. Uji Normalitas (Uji Prasyarat)

Agar dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, maka diperlukan uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas Lilifors. Adapun langkah-langkahnya adalah berikut ini.

Langkah 1 : Merumuskan hipotesa

Ha: data berdistribusi tidak normal

Ho: data berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi dengan membuat tabel lebih dahulu dengan tabel distribusi tunggal.

Langkah 3 : Menghitung nilai fkb

Langkah 4 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

Langkah 5 : Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 6 : Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data nilai asli dan μ adalah rata-rata, sedangkan σ adalah simpangan baku (standar deviasi). Nilai Z akan dihitung setiap setelah diurutkan dari terkecil ke terbesar.

Langkah 7 : Menghitung $P \leq Z$

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas di luar Z. Untuk nilai positif lihat

kolom luas antara rata-rata dengan $Z+0,5$

Langkah 8 : untuk nilai L didapatkan dari selisih f_{kb}/n dan $P \leq Z$.

Setelah dilakukan langkah-langkah di atas, didapatkan hasil uji normalitas variabel motivasi belajar dan variabel kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan rumus Lilifors dapat diketahui hasil berikut ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lilifors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{Maksimum}$	L_{Tabel}	
Motivasi Belajar	30	0,0818	0,161	Data berdistribusi Normal
Kemampuan Membaca Pemahaman	30	0,1133	0,161	Data Berdistribusi Normal

Dari data di atas dapat diketahui $L_{Maksimum}$ untuk variabel X dan Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{Tabel} nilai kritis uji Liliefors dengan taraf signifikan 0,05% diperoleh angka 0,161 bisa dilihat pada tabel 24, sehingga batas penolakan Ho adalah 0,161. Dari konsultasi dengan L_{Tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{Maksimum} < L_{Tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan Y sampel data tersebut berdistribusi normal. Adapun penghitungan uji

normalitas masing-masing variabel x dan variabel y dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 20 dan 21.

b. Pengajuan Hipotesis

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 digunakan teknik penghitungan korelasi Product Moment. Adapun langkah-langkah penghitungannya adalah berikut ini.

Langkah pertama yaitu membuat tabel penghitungan seperti pada lampiran 22. Kemudian menyusun hipotesa baik H_a dan H_o .

$H_o : r_{xy} = 0$ (Tidak ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016).

$H_a : r_{xy} \neq 0$ (Ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016).

Dari lampiran 22 dapat diperoleh nilai:

$$\sum X = 1674 \qquad \sum XY = 117510 \qquad \sum Y^2 = 154400$$

$$\sum Y = 2060 \qquad \sum X^2 = 96644$$

Dari hasil tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus berikut ini.

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}} \\
 &= \frac{30 \times 117510 - (1674)(2060)}{\sqrt{(30 \times 96644 - (1674)^2)(30 \times 154400 - 2060^2)}} \\
 &= \frac{3.525.300 - 3.448.440}{\sqrt{(2.899.320 - 2.802.276)(4.632.000 - 4.243.600)}} \\
 &= \frac{76.860}{\sqrt{97.044 \times 388.400}} \\
 &= \frac{76.860}{\sqrt{3.769188910}} \\
 &= \frac{76.860}{194143,9919} = 0,395891725 \text{ dibulatkan menjadi } 0,396
 \end{aligned}$$

Kemudian mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus $db = n - nr$, sehingga didapatkan $db = 30 - 2 = 28$. Dengan $db = 28$ selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” product moment pada lampiran 23. Pada taraf signifikansi 5% didapatkan $r_{\text{tabel}} (r_t) = 0,361$. Kemudian peneliti membandingkan antara $r_{xy} (r_o)$ dengan r_t .

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi

Pada taraf signifikansi 5% didapatkan $r_{xy}(r_o) = 0,396$ dan $r_t = 0,361$, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga H_0 ditolak. Berarti, ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar (x) dan kemampuan membaca pemahaman (y). Jadi, semakin tinggi motivasi belajar siswa maka kemampuan membaca pemahaman siswa juga semakin tinggi.

Untuk menyatakan besar kecilnya hubungan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca pemahaman, dapat dilihat dengan cara melambangkan

korelasi dengan r dan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Untuk memberikan kategori pada tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel koefisien korelasi berikut ini.

Tabel 4.11
Pedoman untuk Memberikan Kategori Koefisien Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas, koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,396 termasuk pada kategori rendah. Jadi, terdapat hubungan yang rendah antara motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi bahwa terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016 diterima.

2. Pembahasan

a. Motivasi Belajar Siswa Kelas II di SDN 2 Tonatan

Berdasarkan pada tabel 4.6 analisis kategori motivasi belajar, skor motivasi belajar siswa kelas II di SDN 2 Tonatan > 66 dalam kategori tinggi

dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10%), sedangkan skor 46-66 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 20 responden (66,67%), dan skor < 46 dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden (23,33%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar kelas II di SDN 2 Tonatan adalah cukup, skor 46-66 dengan frekuensi sebanyak 20 responden (66,67%).

b. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SDN 2 Tonatan

Berdasarkan pada tabel 4.9 analisis kategori kemampuan membaca pemahaman, skor kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan > 89 dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (26,67%), sedangkan skor 48-89 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (56,67%), dan skor < 48 dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (16,67%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman kelas II di SDN 2 Tonatan adalah cukup, skor 48-89 dengan frekuensi sebanyak 17 responden (56,67%).

c. Korelasi antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II di SDN 2 Tonatan

Berdasarkan analisis korelasi menggunakan korelasi product moment pada taraf signifikansi 5%, $r_{xy} = 0,396$ dan $r_t = 0,361$, maka $r_{xy} > r_t$, sehingga H_0 ditolak / H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat korelasi antara motivasi

belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016 diterima.

Teori yang mengatakan bahwa terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman adalah 1) Burn dkk sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim dalam bukunya Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar;⁷⁹ 2) Sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim dalam bukunya Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar mengemukakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca pemahaman dan salah satu faktor itu adalah faktor psikologis yang mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca.⁸⁰

Jadi, dapat disimpulkan hasil penelitian ini menguatkan teori yang telah dikemukakan di atas bahwa motivasi belajar ada hubungannya dengan kemampuan membaca pemahaman. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan salah satunya adalah motivasi. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca.

⁷⁹ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...,1.

⁸⁰ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...,19.

Jika dibandingkan dengan penelitian Wahyuningsih dan Amalina Harjanti, maka hasil penelitian ini melemahkan data empiris, bahwa hasil penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian Wahyuningsih dan Amalina Harjanti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

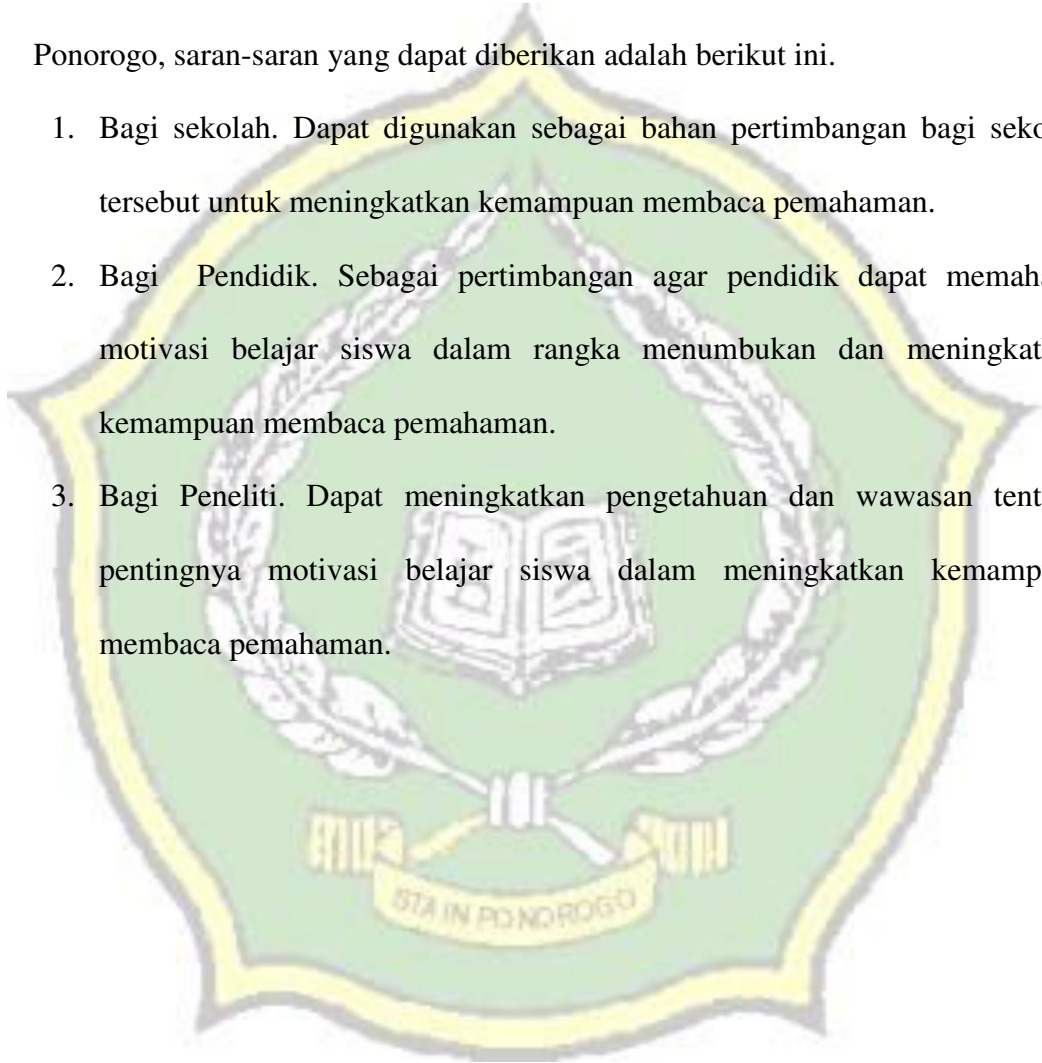
Berdasarkan uraian deskripsi dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik Product Moment dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan berikut ini.

1. Motivasi belajar siswa kelas II SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016 tergolong cukup. Hal ini terbukti bahwa motivasi belajar siswa kelas II SDN 2 Tonatan, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 20 responden (66,67%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden (23,33%).
2. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016 tergolong cukup. Hal ini terbukti bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (26,67%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (56,67%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (16,67%).
3. Terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Karena pada taraf signifikansi 5% didapatkan $r_{xy} (r_o) = 0,396$ dan $r_t = 0,361$, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga H_o ditolak/ H_a diterima.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo, saran-saran yang dapat diberikan adalah berikut ini.

1. Bagi sekolah. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
2. Bagi Pendidik. Sebagai pertimbangan agar pendidik dapat memahami motivasi belajar siswa dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
3. Bagi Peneliti. Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Broto, A.S. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrasif. Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Cholil dan Sugeng Kurniawan. Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik. Surabaya : IAIN SA Press, 2011.
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djaali, Psikologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara, 2007, 101.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta : Asdimahastya, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fathurrohman, Moh dan Sulistyorini. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fuadi, Atok. Modul Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan, Pertemuan 12-2.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung : Refika Aditama, 2009.
- Harjanti, Amalina. Korelasi Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa KELAS IV SD NEGERI SE-KECAMATAN Kokap Kabupaten Kulon Progo, <http://eprint.uny.ac.id/8609/1>, diakses 11 Februari 2016
- [Http:// repository.upy.ac.id/](http://repository.upy.ac.id/) di akses pada tanggal 20 April 2016.
- Iskandar. Psikologi Pendidikan sebuah Orientasi Baru. Jakarta : Referensi, 2012.
- Khodijah, Nyanyu. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rajawali Pers, 2014.

- Mahmud. Psikologi Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Margono, S. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Novi Resmi dkk. Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya
Bandung : UPI Press, 2006.
- Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru. Yogyakarta :
Ar Ruzz Media, 2013.
- Purwanto, M Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rahim, Farida. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara,
2008.
- Resmini, Novi dan Tatat Hartati. Kapita Selekta Bahasa Indonesia. Bandung: UPI
Press, 2006.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada,
2009.
- Sarwono, Jhonathan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta:
Graha Ilmu.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D. Bandung : Alfabeta, 2010
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah, Penelitian Kuantitatif. Bandung :
Alfabeta, 2012.
- Tim Konsorsium Lapis PGMI. Bahasa Indonesia Edisi Pertama. Surabaya: Lapis
PGMI, 2008.
- Wahyuningsih. Korelasi Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Motivasi Belajar
*Siswa kelas IV B MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-
2014* (Skripsi, tidak diterbitkan, 2014)
- Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi. Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2011
- Yusuf, Munawir. Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar. Solo : Tiga
Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.